

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu syarat wajib yang harus ditempuh oleh seluruh rakyat Indonesia. Pernyataan tersebut tertuang dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia pasal 31 ayat 1. Di dalam pasal tersebut tertulis bahwa, “Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan”. Oleh sebab itu, untuk mencerdaskan seluruh anak bangsa, guru dituntut memiliki sifat dan sikap yang berkompeten serta keahlian-keahlian yang menunjang proses belajar mengajar. Selain itu, kreatifitas seorang guru juga diuji dengan bagaimana peserta didik mampu menerima pelajaran-pelajaran dengan cara yang mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik.

Komunikasi yang terjalin oleh guru dan siswa setiap harinya berhubungan erat dengan tindak tutur yang memusatkan pada aneka ragam cara untuk memaknai satu interpretasi setiap lawan tutur. Salah satu cara yang berkenaan dengan penyampaian ucapan-ucapan khusus pada situasi khusus dan bertindak tutur adalah *Pragmatik*. Kemudian, untuk berkomunikasi yang baik diperlukan berbagai keterampilan berbahasa, sebab dengan dimilikinya keterampilan berbahasa, seseorang dapat menyampaikan dan menerima informasi dengan tepat. Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat keterampilan yaitu, berbicara, membaca, menyimak, dan menulis. Keterampilan membaca menjadi salah satu keterampilan yang akan dikemukakan, sebab keterampilan membaca merupakan dasar yang harus dikuasai peserta didik.

Keterampilan membaca berhubungan erat dengan bagaimana seorang siswa dapat berpikir secara luas memahami ide dan gagasan. Dewasa ini terdapat banyak informasi-informasi yang tersebar di masyarakat misalnya berita di internet, televisi, spanduk, maupun surat kabar yang mempunyai banyak makna dan sumber informasi yang terkadang membingungkan untuk dipelajari siswa. Salah satunya penyampaian makna dalam surat kabar mempunyai banyak pemahaman untuk dimengerti setiap pembacanya. Surat kabar yang dibaca sehari-

hari oleh pembaca merupakan media yang digunakan untuk menginformasikan berbagai macam hal. Misalnya berita-berita terbaru, opini penulis, iklan, *life style*, kuliner, humor, dan lain-lain. Apabila siswa tidak mampu menangkap isi-isi berita tersebut dikhawatirkan kurangnya wawasan terhadap informasi yang sedang berkembang. Padahal surat kabar merupakan media efektif yang dapat memberi informasi terkini dan dapat menjadi pengetahuan bagi siswa.

Surat kabar yang dimaksud pada kajian ini adalah surat kabar harian *Solopos* yang berfokuskan pada kolom tajuk rencana. Pada wacana tersebut tidak terlepas dari kegiatan berbahasa, di dalamnya terdapat berbagai macam tindak tutur, yaitu “*menjelaskan, menyampaikan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan, kesaksian, dan berspekulasi*”. Tindak tutur tersebut tergolong tindak tutur *Representatif*.

Tindak tutur *Representatif* merupakan jenis tindak tutur yang digunakan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam suatu teks, tindak tutur ini juga merupakan tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: *menjelaskan, menyatakan, menginformasikan sesuatu, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan*. (Tarigan, 1986: 33).

Tindak tutur *Representatif* selanjutnya digunakan oleh guru untuk diajarkan kepada siswa guna memengaruhi siswa untuk memahami materi yang berkaitan dengan mengidentifikasi permasalahan, argumentasi, pengetahuan, rekomendasi dalam “*Tajuk Rencana*” pada surat kabar *Solopos*. Tajuk rencana merupakan salah satu rubrik yang di dalamnya terdapat gagasan yang menarik untuk dibaca maupun diidentifikasi oleh siswa. Dalam hal ini tajuk rencana berisi fakta dan opini pendapat penulis yang disertai alasan, suatu permasalahan yang sedang terjadi.

Pengetahuan mengenai tindak tutur memang sangat penting bagi pengajaran bahasa, siswa dapat memanfaatkannya guna mengetahui makna pada setiap tuturan. Jelas bahwa salah satunya kegiatan keterampilan membaca sangat penting dalam upaya mengembangkan dan memperoleh ilmu pengetahuan. Hal tersebut dibenarkan oleh teori Cunningsworth, dalam (Tarigan, 1986: 41)

menyatakan bahwa tindak tutur memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa mengkomunikasikan maksud dan tujuan sang pembicara dan juga dengan maksud penggunaan bahasa yang dilaksanakannya.

Searle, dalam (Wijana, 1996: 17) mengemukakan secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusi adalah tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur perlokusi yaitu tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarkannya.

Seorang pakar dalam bidang ini, J.R. Searle (1979) dalam (Tarigan, 1986: 46-47), mengklasifikasikan tindak tutur Ilokusioner yang merupakan bagian sentral dalam kajian tindak tutur menjadi lima kriteria yaitu, (1) *Representatif*, tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran preposisi yang diekspresikan, (2) *Direktif*, tindak tutur untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, (3) *Komisif*, tindak tutur yang melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjajikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan doa. (4) *Ekspresif*, tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Tetapi, pada kajian ini terfokus oleh tindak tutur *Representatif* yang terdapat pada tajuk rencana media cetak *Solopos* edisi Desember 2016 yang mempunyai makna kajian *Representatif* untuk di teiti.

Beberapa alasan mengenai pentingnya memahami makna suatu permasalahan, argumentasi, pengetahuan, rekomendasi dalam tajuk rencana dan berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan oleh para ahli menjadi acuan dalam penelitian ini. Kemudian peneliti terfokuskan pada tindak tutur *Representatif* pada Tajuk Rencana surat kabar harian *Solopos* edisi Desember 2016 dan implikasinya

terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tuturan Representatif yang akan menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini.

Alasan peneliti meneliti tindak tutur Representatif pada Tajuk Rencana surat kabar Harian *Solopos* karena setiap paragraf pada kolom tajuk rencana mempunyai informasi dan berbagai makna untuk diidentifikasi. Seringkali peserta didik merasa kesulitan untuk mengidentifikasi berkaitan kompetensi dasar mengidentifikasi permasalahan, argumentasi, pengetahuan, rekomendasi dalam wacana surat kabar tajuk rencana, selanjutnya penelitian tindak tutur *Representatif* pada surat kabar *Solopos* belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh sebab itu penulis merasa tertarik melakukan penelitian berkaitan tindak tutur *Representatif* pada Tajuk Rencana dalam surat kabar *Solopos* edisi Desember 2016 dan Implikasinya terhadap pembelajaran di SMA.

## **B. Rumusan Masalah**

Terdapat dua masalah pada penelitian.

1. Bagaimana wujud tindak tutur Representatif pada Tajuk Rencana surat kabar harian *Solopos* edisi Desember 2016?
2. Bagaimana implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

## **C. Tujuan**

Tujuan penelitian ada dua, yakni :

1. Mendeskripsikan wujud tindak tutur Representatif pada Tajuk Rencana surat kabar harian *Solopos* edisi Desember 2016.
2. Memaparkan implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ada dua

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang berkaitan dengan perkembangan ilmu. Pada penelitian diharapkan dapat memperkaya pengembang ilmu

bahasa khususnya dalam bidang Pragmatik. Serta dapat dijadikan sebuah referensi atau rujukan bagi penelitian yang sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat memberi wawasan, pengetahuan mengenai ilmu pada bidang pragmatig, serta dapat menambah wawasan bagi perkembang ilmu pendidikan mengenai ilmu bahasa.